

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia defisiensi besi (ADB) merupakan salah satu jenis anemia yang paling sering ditemukan pada anak di dunia terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 1993-2005 prevalensi anemia di Asia pada anak usia pra sekolah sebesar 47,7%, di Asia Tenggara sebesar 65,5%, dan di Indonesia untuk prevalensi anemia defisiensi besi (ADB) pada anak usia kurang dari 5 tahun sebesar 48,1%. Syaiful (2012) menyatakan prevalensi defisiensi besi pada balita di Yogyakarta sebesar 42,78%. Apriyanti (2012) memperoleh prevalensi defisiensi besi pada anak usia 6 bulan sampai 59 bulan di Puskesmas wilayah Yogyakarta dan Bantul sebesar 32,2%.

Prevalensi tertinggi defisiensi besi (DB) pada usia balita, umumnya terjadi pada tahun kedua kehidupan. Hal itu terjadi akibat pertumbuhan yang cepat pada tahun pertama dan rendahnya asupan besi melalui diet. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 menunjukkan prevalensi anemia defisiensi besi (ADB) pada bayi 0 – 6 bulan, bayi 6 – 12 bulan, dan anak balita berturut-turut sebesar 61,3%, 64,8% dan 48,1%. Anemia defisiensi besi pada bayi kurang bulan sekitar 25-85% dan dikatakan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) memiliki risiko ADB 10 kali lipat lebih tinggi. Anemia

juga terjadi pada bayi yang mengonsumsi ASI secara eksklusif tanpa suplementasi besi.

Mengingat tingginya risiko defisiensi besi pada bayi dan anak balita, maka suplementasi besi menurut *World Health Organization* (WHO) dapat diberikan secara massal, mulai usia 2 – 23 bulan dengan dosis tunggal 2 mg/kgBB/hari. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga telah memberikan rekomendasi nasional untuk pemberian suplementasi besi pada usia 4 bulan hingga dua tahun untuk bayi dengan berat badan lahir cukup dan 4 minggu hingga dua tahun untuk bayi dengan berat badan lahir rendah.

Sesuai dengan surat Al-Hadid ayat 25 yang menjelaskan tentang manfaat besi bagi manusia, yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

“Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu)” (QS. Al Hadid: 25).

Penelitian Ringoringo, menunjukkan bahwa usia 0 – 6 bulan merupakan saat terbaik untuk pemberian suplementasi besi. Penelitian Gunadi menunjukkan manfaat pemberian suplementasi besi pada anak usia sekolah. Sejauh ini belum didapatkan penelitian yang mengevaluasi manfaat pemberian zat besi seperti rekomendasi IDAI pada kelompok usia bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara pemberian suplementasi besi dengan kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 9 – 12 bulan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian suplementasi besi dengan kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 9 – 12 bulan.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui prevalensi kejadian anemia defisiensi besi pada kelompok subyek yang diteliti yaitu anak usia 9 – 12 bulan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian secara baik dan benar terutama dalam hal hubungan pemberian suplementasi besi terhadap kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 9 – 12 bulan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan kesehatan untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada bayi melalui pemberian suplementasi besi.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar teori penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang hubungan antara pemberian suplementasi besi pada anak usia 9 – 12 bulan dengan kejadian anemia defisiensi besi.

4. Bagi Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan ilmu pengetahuan yang baru dan bisa di ajarkan di institusi pendidikan khususnya dalam bidang kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Gunadi D (2008), dengan judul perbandingan respons terapi besi satu kali dan tiga kali sehari pada anak sekolah dasar usia 9 – 12 tahun yang menderita anemia defisiensi besi. Jenis penelitian adalah randomized control trial (RCT) untuk mengetahui respons pemberian terapi besi satu kali sehari dibandingkan dengan tiga kali sehari dengan dosis total yang sama dalam meningkatkan konsentrasi hemoglobin pada anak penderita anemia defisiensi besi (ADB). Selama periode penelitian terdapat 106 anak yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 53 anak untuk kelompok besi tiga kali sehari dan 53 anak kelompok besi satu kali sehari, dengan hasil penelitian berupa pemberian ferro sulfat satu kali sehari memberikan hasil yang tidak berbeda dibandingkan tiga kali sehari dengan dosis total yang sama dalam meningkatkan hemoglobin pada anak usia 9 – 12 tahun.

2. Ringoringo HP, Wahidiyat I, Sutrisna B, Setiabudy R, Suradi R, Setiabudy R, Bardososono S dengan judul Saat Terbaik Pemberian Suplementasi Zat Besi pada Bayi 0 Bulan sampai 6 Bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa insidens defisiensi besi dengan atau tanpa anemia, dan kapan mulai terjadi deplesi besi atau defisiensi besi sebelum terjadi ADB pada bayi berusia 0-6 bulan. Jenis penelitian adalah studi kohort prospektif dengan pembandingan eksternal dengan hasil penelitian insidens deplesi besi, defisiensi besi, anemia defisiensi besi (ADB) paling tinggi pada bayi berusia 0 bulan. Suplementasi zat besi elemental dengan dosis 1 mg/kg/hari hendaknya diberikan pada semua bayi aterm sejak lahir.